

Website: <https://alpropublication.com/>
E-mail: admin@journal.alpropublication.com

Jl. Karana, Kelurahan Mamboro, Kecamatan Palu Utara, Kota Palu, Sulawesi Tengah. CP 0852995171292

Analisis Program Pemberian Makan Tambahan (PMT) Dalam Mencegah Stunting di Kabupaten Sigi

Analysis of the Supplemental Feeding Program (PMT) in Preventing Stunting in Sigi Regency

Multy Syadaam Nirwan¹, Alita Imerda², Andi Kartiani³, Nur Rahma⁴
Itkesebis Graha Ananda^{1,3}, Universitas Widya Nusantara^{2,4}

Email Penulis Korespondensi : multynirwan@gmail.com
(085190150135)

ABSTRAK

Kabupaten Sigi merupakan salah satu daerah dengan angka stunting tertinggi di Sulawesi Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam mencegah stunting. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan staff puskesmas yang berada di kabupaten sigi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program PMT telah terbukti efektif dengan kenaikan berat badan 1kg dan tinggi badan 2,50 cm pada perimaan PMT yang menandakan terjadi peningkatan status gizi. Jumlah kasus stunting mengalami penurunan 100 orang anak setelah dilaksanakan program PMT.

Namun, terdapat tantangan terkait dengan kepatuhan kelompok sasaran, di mana beberapa individu yang menjadi target belum sepenuhnya mengikuti program PMT ini. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan koordinasi antar sektor atau instansi terkait untuk menghindari tumpang tindih sasaran pemberian PMT, meningkatkan efisiensi pelaksanaan program, serta menghasilkan dampak yang lebih signifikan, termasuk dalam hal penyesuaian program dan pemetaan sasaran yang lebih tepat.

Kata kunci : PMT ; Mencegah ; Stunting

PUBLISHED BY :

Alpro Publication

Address :

Jl. Karana, Kelurahan Mamboro, Kecamatan Palu Utara,
Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah

Email :

admin@journal.alpropublication.com

Phone :

0852995171292



ABSTRACT

Sigi Regency is one of the areas with the highest stunting rates in Central Sulawesi. This study aims to analyze the Supplementary Feeding Program (PMT) in preventing stunting. The approach used in this research is a combination of descriptive qualitative and quantitative methods. Data was collected through interviews with Dolo health center staff. The results show that the implementation of the PMT program has proven effective, with a 1 kg increase in weight and a 2.50 cm increase in height among those receiving PMT, indicating an improvement in nutritional status. The number of stunting cases decreased by 100 children after the PMT program was implemented. However, there are challenges related to the target group's compliance, where some individuals who are the target have not fully participated in the PMT program. Therefore, there is a need for improved coordination between sectors or relevant agencies to avoid overlapping targets for PMT distribution, increase program implementation efficiency, and achieve more significant impacts, including aligning programs and better target mapping.

Keywords : PMT ; Preventing ; Stunting

At least 3 words maximum of 5 words (capital letters are only found in the first keyword, separated by point commas (;) and are not terminated on the last keyword)

PENDAHULUAN

Stunting merujuk pada kondisi di mana anak balita tidak mampu mencapai pertumbuhan fisik dan perkembangan yang optimal¹. Hal ini disebabkan oleh kurangnya asupan gizi, khususnya kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam jangka panjang. Kondisi ini paling sering terjadi pada periode kritis, yaitu selama 1.000 hari pertama kehidupan anak, yang mencakup usia hingga dua tahun². Pada masa penting ini, pertumbuhan dan perkembangan anak sangat rentan terhadap efek kekurangan gizi, yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik, kecerdasan, serta produktivitas anak di masa depan⁵. Stunting juga menggambarkan kondisi di mana tinggi atau panjang tubuh anak tidak sesuai dengan usia mereka akibat kekurangan gizi². Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) dari Kementerian Kesehatan Indonesia, mayoritas kasus stunting terjadi pada anak dengan rentang usia 24-35 bulan, dengan persentase 26,2%¹¹.

Penanggulangan stunting sangat terkait dengan upaya pemerintah dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang sehat, cerdas, dan produktif⁸. Langkah awal untuk mewujudkan SDM yang berkualitas dimulai dengan pengelolaan tumbuh kembang anak, yang mencakup pemberian gizi yang baik dan pendidikan yang tepat sejak dini dalam keluarga⁷. Di tingkat masyarakat, faktor-faktor seperti sanitasi, keamanan keluarga, pengasuhan anak, dan penyediaan pelayanan kesehatan dasar sangat penting untuk memperkuat ketahanan anak terhadap malnutrisi⁵. Pada level makro, diperlukan kebijakan, strategi, regulasi, serta koordinasi pemerintah untuk memastikan bahwa aspek-aspek penting seperti pemberdayaan masyarakat, pengentasan kemiskinan, dan ketahanan pangan dapat tercapai, serta pendidikan yang mampu mengubah budaya dan pola pengasuhan keluarga yang kurang baik, termasuk dalam pemenuhan gizi keluarga dan anak-anak¹

Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Stunting 2020-2024 adalah program nasional yang disusun oleh pemerintah untuk

menangani masalah stunting di Indonesia. Tujuan dari program ini adalah untuk mencapai target dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), yang menginginkan penurunan angka stunting sebesar 24% pada akhir tahun 2021, dan menjadi 14% pada tahun 2024. Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting (Stranas Stunting) bertujuan untuk mendorong peran serta aktif pemerintah daerah dalam mengembangkan berbagai program inovatif untuk menanggulangi stunting. Pada tahun 2018, 100 kabupaten/kota telah menjadi prioritas dalam program ini, yang kemudian diikuti dengan penambahan 160 kabupaten/kota pada tahun 2019. Pada tahun 2024, program ini akan diperluas mencakup seluruh kabupaten/kota di Indonesia ¹².

Prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong tinggi. Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Terintegrasi (SSGBI) yang dilakukan oleh Balitbangkes Kemenkes RI, pada tahun 2021, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 24,4% menurut indikator TB/U, dan mengalami penurunan menjadi 21,6% pada tahun 2022. Walaupun angka stunting terus menurun, angka tersebut masih belum mencapai batas standar yang ditetapkan oleh WHO, yakni maksimal 20%, dan dengan target nasional sebesar 14% pada tahun 2024 ¹².

Berdasarkan laporan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, Provinsi Sulawesi tengah memiliki tingkat prevalensi stunting yang relatif tinggi, yaitu 19,2%, yang hanya sedikit lebih rendah dari standar WHO sebesar 20% ¹². Salah satu kabupaten dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi di kabupaten sigi adalah dolo (14,87%), yang lebih tinggi 5,17% dibandingkan dengan Kota palu yang memiliki prevalensi stunting sebesar 9,7%. Kondisi ini menjadikan Kabupaten sigi sebagai salah satu kabupaten prioritas dalam upaya penanggulangan stunting di sulawrsi tengah.

Data dari elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) menunjukkan bahwa jumlah balita stunting di Kabupaten sigi pada tahun 2022 mencapai 11.695 balita (14,87%), dan menurun menjadi 9.132 balita (12,97%) pada tahun 2023. Meskipun terjadi penurunan, angka ini masih tergolong tinggi. Tingginya prevalensi stunting di Kabupaten sigi dibandingkan dengan daerah lain menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang penanggulangan stunting di kabupaten ini. Fokus utama penelitian ini adalah perlunya penanganan yang lebih spesifik di tingkat lokal untuk menghasilkan dampak yang nyata. Kabupaten sigi dipilih sebagai tempat penelitian karena memiliki konteks geografis dan sosial yang unik, serta untuk merancang solusi yang lebih tepat dan relevan bagi masyarakat setempat.

Dinas Kesehatan Kabupaten sigi memiliki peran penting dalam sektor kesehatan, yang merupakan faktor kunci dalam mempercepat pencegahan stunting di tingkat kabupaten ⁶. Dinas Kesehatan Kabupaten sigi telah berkoordinasi dan melaksanakan berbagai program kesehatan, termasuk Pemberian Makanan Tambahan (PMT). PMT adalah program pemberian makanan tambahan yang merupakan inisiatif dari pemerintah pusat, yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Stunting 2020-2024. Program ini kemudian diteruskan dan diimplementasikan oleh pemerintah daerah sebagai upaya nyata untuk mengatasi masalah gizi, khususnya stunting di tingkat lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program PMT dalam upaya penanggulangan stunting di Kabupaten sigi. Analisis implementasi dilakukan dengan merujuk pada teori Grindle yang menilai implementasi kebijakan dari empat aspek utama, yaitu perumusan kebijakan, organisasi pelaksana, lingkungan kebijakan, dan kelompok sasaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Responden dipilih menggunakan metode purposive sampling, yang melibatkan staff dari puskesmas yang berda di kabupaten sigi dan dari Subbag Perencanaan dan Bidang Kesehatan Masyarakat. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait kebijakan, organisasi pelaksana, lingkungan kebijakan, dan kelompok sasaran. Data dokumentasi diperoleh dari berbagai dokumen seperti Rencana Strategis Dinas Kesehatan Kabupaten sigi, Rencana Kerja Tahunan tahun 2023, data penerima PMT, Probolinggo dalam Angka, Populasi Penduduk BPS, Monitoring dan Evaluasi Intervensi PMT Gizi Kurang, Rencana Kontinjensi Kesehatan Masyarakat 2023, Pilot Project PMT, dan Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Kabupaten sigi. Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

1. Program penanggulangan stunting di Kabupaten sigi dari perspektif Implementasi Kebijakan

Program penanggulangan stunting bukan sekadar sebuah inisiatif biasa, melainkan merupakan respons penting dari pemerintah untuk mengatasi persoalan serius yang telah mengancam masyarakat. Stunting, yang menggambarkan hambatan dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi pada masa awal kehidupan, telah menjadi isu global yang membutuhkan perhatian serius. Indonesia, sebagai salah satu negara yang terdampak, tidak bisa meremehkan urgensi penanganan stunting. Penting untuk menyadari bahwa penanggulangan stunting adalah masalah yang tak boleh dianggap enteng, karena dampaknya akan terus mempengaruhi kehidupan anak-anak di masa depan. Oleh karena itu, langkah-langkah konkret dan terkoordinasi dalam upaya penanggulangan stunting sangat penting untuk menghasilkan dampak positif yang nyata bagi kesejahteraan anak-anak dan masyarakat secara keseluruhan.

Dampak dari stunting sangat luas dan mencakup berbagai sektor kehidupan. Beberapa di antaranya adalah masalah kesehatan, seperti rentannya tubuh terhadap infeksi, serta gangguan dalam perkembangan kognitif dan sosial. Anak-anak yang mengalami stunting seringkali memiliki kesulitan

dalam belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, program penanggulangan stunting menjadi sangat penting untuk mencegah dampak jangka panjang yang dapat merugikan perkembangan anak.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten sigi, prevalensi stunting pada tahun 2022 mencapai 14,87% (11.695 balita stunting), dan pada tahun 2023 turun menjadi 12,97% (9.132 balita stunting). Meski terdapat penurunan, angka stunting di Kabupaten sigi masih tergolong tinggi. Ini menunjukkan bahwa masalah stunting tetap memerlukan perhatian yang lebih mendalam. Analisis data ini menggambarkan tantangan yang dihadapi pemerintah daerah dalam menanggulangi stunting. Beberapa faktor penyebab stunting, seperti kurangnya asupan gizi, perlu menjadi fokus utama dalam upaya penurunan angka stunting lebih lanjut. Selain itu, intervensi dan langkah-langkah preventif harus diperkuat untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak di daerah tersebut.

Dinas Kesehatan Kabupaten sigi menjelaskan bahwa penyebab utama stunting adalah kekurangan gizi dan infeksi. Masalah gizi pada dasarnya dapat disederhanakan menjadi dua faktor utama, yaitu asupan makanan yang cukup dan terhindar dari infeksi. Namun, hal ini tidak mudah dicapai. Seiring dengan perubahan zaman, ada faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi status gizi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Salah satunya adalah rendahnya tingkat pengetahuan mengenai pentingnya konsumsi gizi yang baik. Selain itu, preferensi terhadap makanan instan juga menjadi tantangan dalam mencapai status gizi yang optimal. Berbagai masalah terkait asupan makanan telah teridentifikasi di lapangan dan posyandu. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi yang baik sangat krusial untuk mengatasi masalah gizi ini.

Di Kabupaten sigi, terdapat penurunan prevalensi stunting sekitar 1,9% dari tahun 2022 hingga 2023. Meskipun ada penurunan, upaya lebih lanjut tetap diperlukan untuk menangani masalah stunting di wilayah ini. Dengan demikian, Dinas Kesehatan Kabupaten sigi menilai bahwa penurunan stunting sebesar 1,9% mencerminkan kemajuan positif dalam upaya penanggulangan masalah gizi pada balita, meskipun jumlah anak yang mengalami stunting masih cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh sifat jangka panjang dari masalah stunting yang memerlukan upaya berkelanjutan dalam periode waktu yang lebih panjang untuk mencapai perubahan yang signifikan. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi dan mencegah stunting ini berlandaskan pada Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Stunting.

Penanggulangan stunting pada dinas kesehatan kabupaten sigi melalui program PMT dari perspektif kebijakan

PMT bukan sekadar sebuah tindakan biasa, melainkan merupakan strategi proaktif dalam mengatasi stunting, masalah gizi jangka panjang yang berdampak serius pada pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Program PMT dirancang untuk mengatasi tantangan stunting sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan

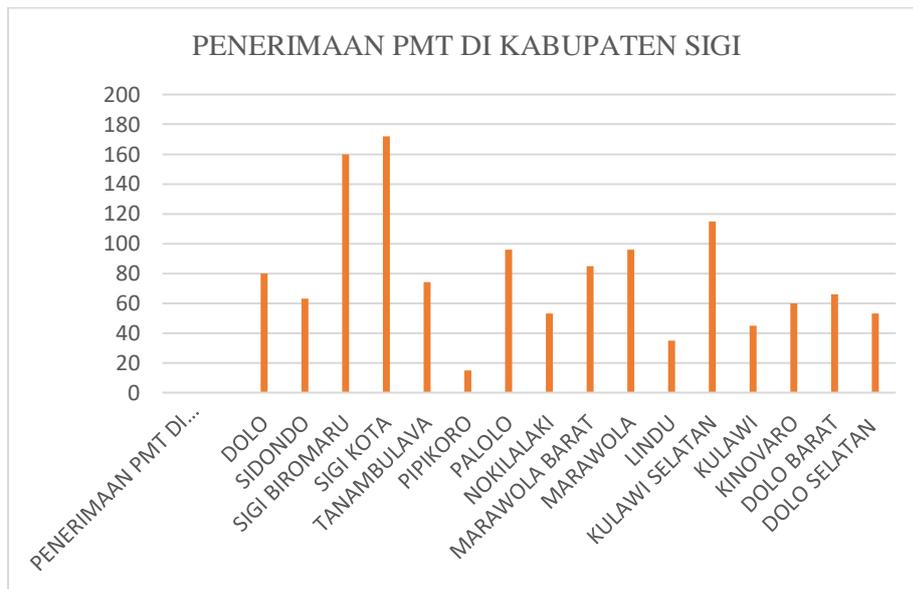
Penanggulangan Stunting 2020-2024, dengan tujuan utama memberikan tambahan gizi bagi balita yang berisiko atau sudah mengalami stunting.

Program PMT dilaksanakan selama 90 hari dan di Kabupaten sigi, program ini diberikan dengan variasi menu setiap minggunya. Selama enam hari, anak-anak diberikan kudapan seperti lempeng ayam, kroket tempe bayam, dan berbagai variasi lainnya. Pada hari ketujuh, mereka menerima makanan utama berupa nasi sop yang disajikan dengan pentol, sosis, dan ayam goreng.

Perubahan positif dapat terlihat dari penurunan kasus stunting di Kabupaten sigi, di mana jumlah anak yang mengalami stunting berkurang dari 12.089 anak pada tahun 2022 menjadi 11.695 anak pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan keberhasilan kebijakan penanggulangan stunting melalui program PMT. Kebijakan yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten sigi telah memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan anak-anak di daerah tersebut. Dengan mempertahankan dan terus mengembangkan kebijakan yang telah terbukti efektif, Kabupaten sigi dapat melanjutkan progres positif dalam menangani masalah stunting serta meningkatkan kualitas hidup anak-anak di wilayah tersebut.

Data penerima program PMT di Kabupaten sigi telah dikelompokkan berdasarkan kecamatan, dengan total 24 kecamatan di kabupaten tersebut.

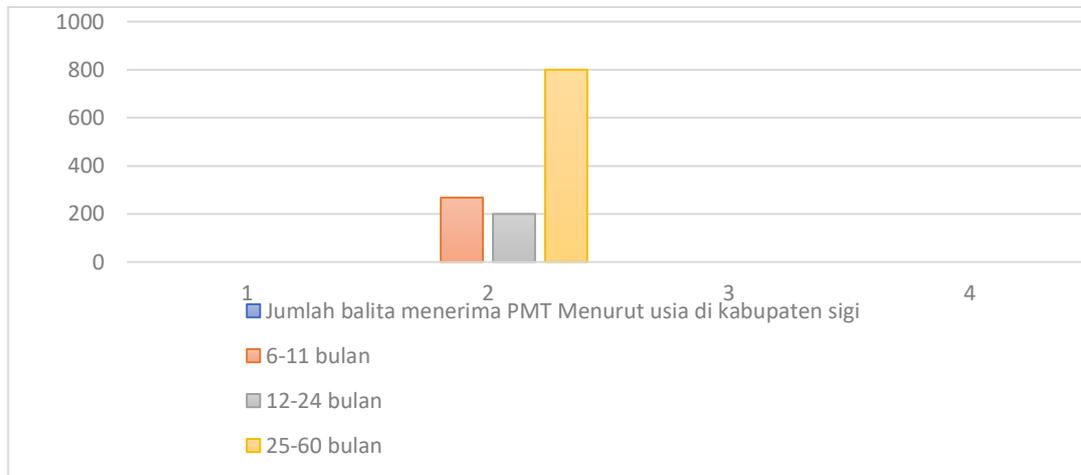
1. **Gambar jumlah penerimaan PMT di Kabupaten sigi**



Data partisipasi program PMT di Kabupaten sigi pada tahun 2023 yang mencapai total 1.895 penerima, menjadi relevan ketika dikaitkan dengan jumlah penderita stunting yang mencapai 11.695 anak pada tahun yang sama. Analisis menunjukkan bahwa ketidakmerataan partisipasi program PMT di beberapa kecamatan dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap jumlah penderita stunting yang tinggi di Kabupaten sigi. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap implementasi PMT, termasuk peninjauan kembali kebijakan distribusi dan peningkatan sumber daya organisasi pelaksana. Upaya kolaboratif antara pihak terkait, penyelenggara program,

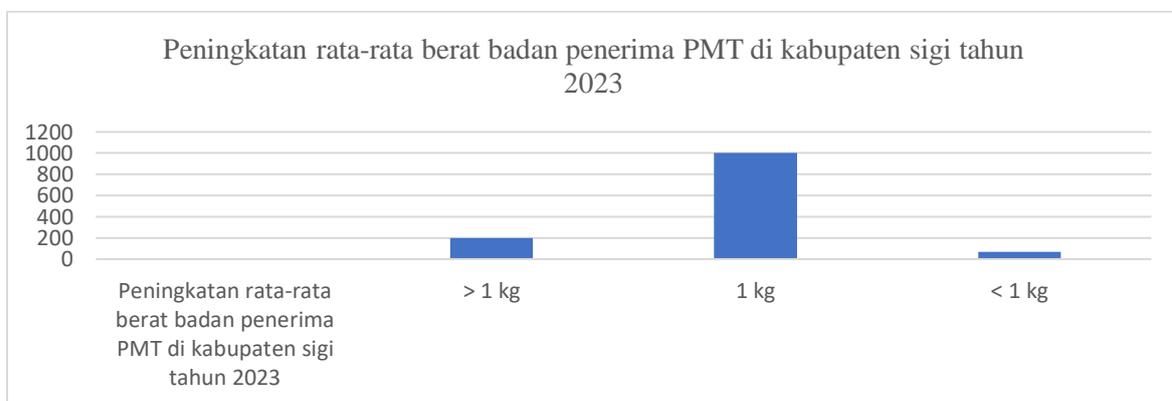
dan pemerintah daerah dapat membantu meningkatkan cakupan program dan mengurangi jumlah penderita stunting di Kabupaten sigi.

2. Jumlah balita menerima PMT Menurut usia di kabupaten sigi tahun 2023



Analisis data menunjukkan bahwa sebanyak 68% dari total balita berada dalam rentang usia 25-60 bulan. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok usia ini memiliki kontribusi paling signifikan terhadap jumlah balita secara keseluruhan. Fokus pada rentang usia ini dapat menjadi penting dalam perumusan kebijakan dan program intervensi untuk meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan optimal anak-anak dalam masyarakat

3. Peningkatan rata-rata berat badan penerima PMT di kabupaten sigi tahun 2023



Pasca pelaksanaan program PMT, tercatat peningkatan rata-rata berat badan sebesar 0,95 kilogram. Untuk mendalami dampak program ini, dilakukan analisis lanjutan dengan menggunakan uji statistik guna mengevaluasi perbedaan berat badan balita sasaran PMT sebelum dan setelah implementasi program. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam rata-rata berat badan sebelum dan setelah program PMT berlangsung. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata berat badan awal 33 URNAL Kebijakan Pembangunan Volume 19 Nomor 1 Juni 2024: 27-41 sebelum dan setelah pelaksanaan program PMT memiliki signifikansi yang tinggi ($p=0,00$). Temuan ini memberikan indikasi kuat bahwa program PMT berpotensi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan berat badan balita, memberikan landasan kuat

untuk terus menerapkan dan mengembangkan program tersebut. Hal ini menegaskan pentingnya penilaian mendalam menggunakan metode statistik untuk mengukur efektivitas dan efisiensi program-program kesehatan seperti PMT.

4. Peningkatan rata-rata tinggi badan penerimaan PMT di kabupaten sigi tahun 2023



Pertama, analisis data pada kelompok usia 25-60 bulan menunjukkan bahwa sekitar 68% dari total balita berada dalam rentang usia tersebut, yang menunjukkan kontribusi signifikan dari kelompok usia ini terhadap jumlah keseluruhan balita. Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih dalam merumuskan kebijakan dan program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan optimal anak-anak di masyarakat. Kedua, hasil pelaksanaan program PMT menunjukkan peningkatan rata-rata tinggi badan balita sebesar 2,64 cm. Analisis statistik mengungkapkan bahwa perbedaan tinggi badan tersebut signifikan secara statistik, yang mengindikasikan bahwa perubahan tersebut bukanlah kebetulan semata. Hasil analisis lanjutan dengan menggunakan uji statistik untuk mengukur perbedaan tinggi badan pada balita sasaran PMT menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata tinggi badan sebelum dan setelah pelaksanaan program PMT memiliki tingkat signifikansi yang tinggi ($p=0,00$). Temuan ini memberikan bukti yang kuat mengenai efektivitas program PMT dalam meningkatkan kondisi kesehatan balita, terutama dalam hal pertumbuhan tinggi badan. Secara keseluruhan, analisis data dan evaluasi dampak program memberikan dasar yang kokoh untuk mendukung kebijakan dan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan balita di masyarakat.

PEMBAHASAN

1. Penanggulangan Stunting pada Dinas Kesehatan Kabupaten sigi melalui Program PMT dari Perspektif Organisasi Pelaksana

Organisasi pelaksana, melalui pemberian kewenangan dan alokasi sumber daya yang memadai, mampu memberikan dukungan optimal dalam proses implementasi kebijakan dan penyelenggaraan layanan publik. Keberadaan kewenangan dan sumber daya yang memadai ini bukan hanya sekadar elemen administratif, melainkan elemen kritis yang memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek. Dengan demikian, implementasi kebijakan dapat berlangsung dengan tingkat efisiensi dan

efektivitas yang tinggi, didorong oleh kemampuan organisasi pelaksana untuk mengambil tindakan konkret secara tepat waktu. Kewenangan dan sumber daya yang memadai bukan hanya menjadi sarana administratif semata, melainkan fondasi yang memastikan peran vital organisasi pelaksana dalam memberikan kontribusi positif bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat⁷.

Merujuk pada hal tersebut, ada beberapa aspek penting yang harus diperhatikan. Pertama, yaitu sumber daya organisasi pelaksana. Bagaimana organisasi pelaksana, yaitu dinas kesehatan memastikan bahwa mereka memiliki sumber daya yang cukup memadai untuk mendukung implementasi kebijakan dengan efektif. Dalam hal ini, Dinas Kesehatan Kabupaten sigi menyatakan bahwa terdapat permasalahan terkait ketersediaan tenaga kesehatan, khususnya di bidang gizi, menunjukkan bahwa upaya penanggulangan stunting masih dihadapkan pada kendala pelaksanaan di lapangan. Kabupaten sigi merupakan salah satu daerah lokasi khusus penanggulangan stunting. Jumlah anggaran yang dialokasikan pada Dinas Kesehatan Kabupaten sigi cukup tinggi. sehingga mencerminkan komitmen serius pemerintah dalam upaya penanggulangan stunting di Kabupaten sigi melalui program PMT. Anggaran yang signifikan tersebut menunjukkan prioritas yang diberikan oleh pemerintah dalam mengatasi masalah gizi dan kesehatan anak-anak, serta menegaskan komitmen untuk mencapai hasil yang maksimal dalam program tersebut. Diharapkan dengan dukungan anggaran yang memadai, program PMT dapat terus ditingkatkan efektivitasnya dan memberikan dampak yang positif bagi kesejahteraan anak-anak di wilayah tersebut.

Kedua, yaitu tantangan organisasi pelaksana. Dalam proses pelaksanaan kebijakan tentu terdapat tantangan utama dari organisasi pelaksana terkait upaya dinas kesehatan untuk mendukung implementasi kebijakan dengan efektif. Salah satu permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting adalah ketidakselarasan persepsi, yang dapat mengakibatkan tumpang tindih yang merugikan efektivitas kegiatan tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan usaha yang lebih serius dan terstruktur untuk menyelaraskan persepsi di antara para pelaksana program dan stakeholder terkait guna mencegah terjadinya tumpang tindih yang tidak diinginkan. Sebagai contoh konkret, diperlukan pertimbangan yang matang terkait variasi menu dalam PMT, dengan mempertimbangkan jenis bantuan yang disediakan oleh masing-masing dinas yang terlibat. Sebagai ilustrasi, apakah bantuan yang diberikan oleh dinas kesehatan dan dinas perikanan memiliki cakupan PMT yang serupa, sebagaimana dicontohkan oleh program PMT berupa ikan. Dengan merinci dan mempertimbangkan dengan seksama setiap elemen program, diharapkan dapat menciptakan kejelasan dan harmonisasi dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting, mengoptimalkan pencapaian tujuan, dan mencegah terjadinya tumpang tindih yang dapat menghambat efektivitas upaya tersebut.

2. Penanggulangan Stunting pada Dinas Kesehatan Kabupaten sigi melalui Program PMT dari Perspektif Lingkungan Kebijakan

Karakteristik lingkungan kebijakan muncul sebagai faktor mengidentifikasi karakteristik lingkungan kebijakan yang spesifik menjadi esensial dalam strategi perencanaan dan implementasi

kebijakan yang berhasil. Dalam hal ini, analisis risiko dan peluang di lingkungan kebijakan dapat membantu pihak pelaksana mengantisipasi kendala potensial dan merancang langkah-langkah mitigasi yang diperlukan⁹. Selain itu, membangun jejaring dan kerjasama yang kuat dengan pemangku kepentingan di sekitarnya adalah langkah proaktif untuk menciptakan lingkungan kebijakan yang kondusif. Ketika mencapai kesuksesan dalam implementasi kebijakan menjadi tujuan utama, memahami sifat lingkungan kebijakan dan berupaya menciptakan kondisi yang mendukung adalah langkah-langkah strategis yang tak dapat dihindari. Kesenambungan dalam evaluasi dan penyesuaian terhadap perubahan lingkungan juga menjadi kunci untuk menjamin keberhasilan implementasi kebijakan dalam jangka panjang⁴.

Mengeksplorasi masalah kegagalan program PMT, perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang memainkan peran kunci dalam hal ini. Salah satu faktor utama adalah faktor lingkungan kebijakan yang negatif. Kedua, penyebab lingkungan negatif. Faktor-faktor lingkungan ini mencakup faktor eksternal dan internal. Permasalahan Dinas Kesehatan Kabupaten sigi meliputi faktor lingkungan negatif ini juga disebabkan oleh keterbatasan dalam pemantauan dan dukungan dari pihak berwenang (dinas kesehatan). Namun, melalui pendekatan yang melibatkan orangtua dan anak-anak secara aktif dalam program ini, ada potensi untuk meningkatkan efektivitasnya meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi.

3. Faktor Ketidapatuhan Kelompok Sasaran

Pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mendasari ketidapatuhan dan kemampuan untuk merancang intervensi yang relevan akan menjadi kunci dalam mencapai keberhasilan dalam menghadapi tantangan ini. Dinas Kesehatan Kabupaten sigi menyatakan bahwa pemantauan pertumbuhan anak-anak dalam konteks ini menemui sejumlah kendala signifikan yang perlu dipahami secara mendalam. Salah satu hambatan utama terletak pada kesulitan pertumbuhan anak-anak yang dipicu oleh kondisi kesulitan yang dialami oleh orang tua mereka. Kendala ekonomi yang dihadapi oleh orang tua turut mempengaruhi pertumbuhan anak-anak, menciptakan tantangan ganda yang memerlukan perhatian khusus. Selain itu, keterbatasan kader juga menjadi kendala, mengingat luasnya wilayah Kabupaten sigi.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan dengan pihak Dinas Kesehatan Kabupaten sigi, terungkap bahwa kepatuhan orang tua sasaran juga menjadi masalah tersendiri dalam pelaksanaan program. Faktanya, tidak semua makanan yang didistribusikan kepada anak-anak benar-benar dikonsumsi oleh mereka. Sebaliknya, makanan tersebut justru dikonsumsi oleh anggota keluarga lainnya. Fenomena ini menandakan adanya tingkat ketidapatuhan di beberapa kelompok sasaran, yang menciptakan catatan yang kompleks dalam pemantauan program. Hal ini menekankan pentingnya untuk tidak hanya fokus pada aspek distribusi makanan, tetapi juga memperhatikan tingkat pemahaman dan partisipasi orang tua dalam memastikan efektivitas dan keberlangsungan program secara menyeluruh. Oleh karena itu, permasalahan ketidapatuhan ini menjadi sangat relevan dan menuntut respons yang cermat dari organisasi pelaksana

4. Solusi Mengatasi Ketidapatuhan Kelompok Sasaran

Terkait ketidapatuhan kelompok sasaran dalam konteks program PMT, pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi ketidapatuhan menjadi sangat krusial. Kelompok sasaran program PMT dapat terhambat oleh berbagai faktor, termasuk kendala ekonomi, kurangnya pemahaman tentang manfaat program, atau bahkan pertimbangan budaya yang memengaruhi penerimaan terhadap bantuan nutrisi. Bagaimana organisasi menghadapi tantangan ketidapatuhan dalam rangka memastikan efektivitas program menjadi aspek kritis yang perlu diselidiki lebih lanjut. Pentingnya koordinasi dan kolaborasi yang dilakukan oleh tim pelaksana PMT untuk memastikan efektivitas program. Dengan berkoordinasi secara aktif dengan berbagai pihak di lapangan, termasuk petugas gizi, bidan, dan kader, tim tersebut berupaya menyampaikan manfaat PMT kepada kelompok sasaran. Komunikasi yang terjalin melibatkan berbagai stakeholder membantu memperkuat pemahaman keluarga tentang pentingnya PMT untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka.

Lebih lanjut, memberikan contoh konkret atau studi kasus dapat menambah kekuatan dalam menyampaikan bagaimana koordinasi dan komunikasi efektif dapat menciptakan dampak positif pada implementasi program PMT. Selanjutnya apa yang menjadi faktor utama ketidapatuhan kelompok sasaran ini. Kondisi yang menciptakan suatu siklus yang merugikan, di mana anak-anak kehilangan selera untuk makanan pokok yang seharusnya menjadi sumber utama nutrisi mereka. Seiring waktu, kebiasaan ini dapat menyebabkan dampak negatif yang signifikan terhadap asupan gizi dan kesehatan anak-anak. Hal ini menandakan perlunya upaya lebih lanjut dalam memberikan informasi dan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya memilih makanan yang bergizi bagi anak-anak. Strategi komunikasi yang tepat dan pendekatan edukatif dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan kesuksesan implementasi program PMT.

Kebiasaan memberikan snack di awal hari mempengaruhi kesiapan anak-anak untuk mengonsumsi makanan utama pada waktu berikutnya, karena mereka sudah merasa kenyang setelah makan snack. Akibatnya, dampak negatif terhadap asupan gizi dan kesehatan anak-anak menjadi semakin signifikan seiring berjalannya waktu. Dengan mengidentifikasi tantangan ini, penekanan pada perlunya upaya lebih lanjut dalam memberikan informasi dan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya memilih makanan yang bergizi bagi anak-anak muncul sebagai solusi yang mendesak. Pendekatan komunikasi yang tepat dan pendidikan yang cermat perlu diterapkan untuk memastikan kesuksesan implementasi program PMT.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program PMT di Kabupaten sigi mencerminkan tekad pemerintah daerah dalam mengatasi masalah stunting. Peningkatan berat badan dan tinggi badan pada anak-anak yang menerima PMT menunjukkan keberhasilan program ini dalam meningkatkan status gizi anak-anak di daerah tersebut.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu diselesaikan. Salah satunya adalah kurangnya perhatian terhadap intervensi penanggulangan stunting sebelum kelahiran balita. Padahal, hal ini merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesehatan dan perkembangan anak. Pencegahan yang lebih intensif sebelum kelahiran memainkan peran krusial dalam mengatasi stunting. Dengan fokus pada kesehatan ibu, asupan gizi selama kehamilan, serta perawatan pranatal yang lebih baik, kita dapat mengurangi secara signifikan risiko stunting pada anak-anak. Pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stunting pada masa pra-kelahiran, seperti kesehatan ibu dan gizi selama kehamilan, memungkinkan tenaga medis untuk memberikan intervensi yang tepat pada waktu yang tepat. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih proaktif dan masif dalam penerapan intervensi sebelum kelahiran sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal dalam penanggulangan stunting dan memastikan pertumbuhan serta perkembangan anak yang baik sejak awal kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Afandi, Muhamad Nur, Endah Tri Anomsari, Alikha Novira, and Sri Sudartini. 2023. "Collaborative Governance in a Mandated Setting: Shifting Collaboration in Stunting Interventions at Local Level." *Development Studies Research* 10 (1): 2212868. <https://doi.org/10.1080/21665095.2023.2212868>.
2. Ali, Amanat. 2021. "Current Status of Malnutrition and Stunting in Pakistani Children: What Needs to Be Done?" *Journal of the American College of Nutrition* 40 (2): 180–92. <https://doi.org/10.1080/07315724.2020.1750504>.
3. Bloomfield, Jon, and Fred Steward. 2020. "The Politics of the Green New Deal." *The Political Quarterly* 91 (4): 770–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1467-923X.12917>.
4. Dhami, Mansi Vijaybhai, Felix Akpojene Ogbo, Uchechukwu L Osuagwu, Zino Ugboma, and Kingsley E Agho. 2019. "Stunting and Severe Stunting among Infants in India: The Role of Delayed Introduction of Complementary Foods and Community and Household Factors." *Global Health Action* 12 (1): 1638020. <https://doi.org/10.1080/16549716.2019.1638020>.
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo. 2023. "Dokumen Rapat Konsultasi Teknik Bidang Kesehatan Masyarakat."
6. DuPuis, E Melanie, and Miriam Greenberg. 2019. "The Right to the Resilient City: Progressive Politics and the Green Growth Machine in New York City." *Journal of Environmental Studies and Sciences* 9 (3): 352–63. <https://doi.org/10.1007/s13412-019-0538-5>.
7. Ginting, Sadar, Nithra Kitreerawutiwong, and Sunsanee Mekrungrongwong. 2023. "Factors Correlated with Child Undernutrition in Rural Communities Affected by Sinabung Eruptions in Indonesia." *Ecology of Food and Nutrition* 62 (5–6): 269–85. <https://doi.org/10.1080/03670244.2023.2258794>.
8. Hartarto, Romi Bhakti, Akhmad Akbar Susanto, Muhammad Rizkan, Ibnu Hajar, Lulu Safira, and Embarika Mostafa. 2023. "Conditional Cash Transfer and Stunting Prevention: Evidence from Bima, West Nusa Tenggara." *Cogent Social Sciences* 9 (2): 2260607. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2260607>.

-
9. Herbert, Alexander. 2024. "Protesting Destruction in Chapaevsk: Green Politics in a Late Soviet City" *Europe-Asia Studies*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/09668136.2024.2322441>
 10. Indriyati, Liestiana, Juhairiyah, Budi Hairani, and Deni Fakhrizal. 2020. "Gambaran Kasus Stunting pada 10 Desa di Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2018." *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 15 (1): 77–90. <https://doi.org/10.47441/jkp.v15i1.57>.
 11. Kemenkes. 2020. "Mengenal Lebih Jauh Tentang Stunting." Kemensk RI. 2020.
 12. Kemenkes, RI. 2021. "Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kabupaten/Kota Tahun 2021." Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Khan, Jahidur Rahman, Md. Belal Hossain, and Nabil Awan. 2022. "Community-Level
 13. Kemenkes, RI. 2021. "Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kabupaten/Kota Tahun 2021." Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Khan, Jahidur Rahman, Md. Belal Hossain, and Nabil Awan. 2022. "Community-Level